



Menanamkan Kesadaran Akan Jati Diri Sebagai Bangsa Indonesia dan Kesadaran Untuk Mempertahankan Jati Diri Bangsa di Tengah Globalisasi. Pengertian Integrasi Nasional, Integrasi Nasional dalam Masyarakat Pluralitas, Strategi Mewujudkan Integrasi Nasional

Agus Rustamana¹, Najwa Siti Salwa², Naufal Annas Zurifqi Al Bahri³, Andika Rashif Junaedi⁴, Helly Tajus Sakthiawan⁵, Aisyah Sofwatunidah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email : agusrustamana@untirta.ac.id¹, 2221230003@untirta.ac.id², 2221230008@untirta.ac.id³, 2221230030@untirta.ac.id⁴, 2221230041@untirta.ac.id⁵, 2221230057@untirta@untirta.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 26, 2025

Keywords:

National Identity,
Globalization, National
Integration, Character
Education, Plural Society

ABSTRACT

Globalization brings significant changes to Indonesian society, influencing cultural, social, and educational dynamics. Amid increasing flows of global information and cultural exchange, national identity faces challenges such as cultural homogenization, rising individualism, and weakened character education. This study aims to examine the formation of Indonesia's national identity, the impact of globalization on nationalism, forms of national integration in a plural society, and strategies to preserve national identity. Using a qualitative library research method, this study analyzes scientific literature on nationalism, character education, social integration, and the effects of globalization. The findings indicate that Indonesia's national identity is rooted in Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), and the 1945 Constitution, yet it is vulnerable to global influences that may erode social cohesion. National integration can be strengthened through education, inclusive public policies, cultural revitalization, and enhanced digital literacy. This research highlights that reinforcing national identity is a collective responsibility to safeguard Indonesia's unity in the global era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 26, 2025

Keywords:

Identitas Nasional, Globalisasi,
Integrasi Nasional, Pendidikan
Karakter, Pluralitas

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun pendidikan. Di tengah arus pertukaran informasi dan budaya global, identitas nasional menghadapi tantangan berupa homogenisasi budaya, meningkatnya individualisme, serta melemahnya pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan identitas nasional Indonesia, tantangan globalisasi terhadap nasionalisme, bentuk-bentuk integrasi nasional dalam masyarakat plural, serta strategi mempertahankan jati diri bangsa. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur ilmiah tentang nasionalisme, pendidikan karakter, integrasi sosial, dan dampak globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia bertumpu pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, namun menghadapi ancaman nilai global yang dapat melemahkan solidaritas sosial. Integrasi nasional dapat diwujudkan melalui pendidikan, kebijakan publik yang inklusif, pelestarian budaya lokal, serta penguatan literasi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan jati diri bangsa merupakan tanggung jawab kolektif untuk menjaga persatuan Indonesia di era global.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Najwa Siti Salwa
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2221230003@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tidak lagi terdiri dari entitas-entitas yang terpisah, melainkan telah menjadi sebuah komunitas global yang saling terhubung melalui jaringan serat optik dan jalur perdagangan. Globalisasi telah menghancurkan batasan geografis dan kultural, membawa inovasi teknologi yang luar biasa, namun juga menyajikan tantangan besar bagi setiap negara. Untuk Republik Indonesia, negara yang dibangun atas dasar keberagaman dan persatuan, tantangan tersebut berupa kebutuhan mendesak untuk menanamkan dan menjaga kesadaran akan identitas di tengah arus homogenisasi budaya dan nilai-nilai global. Identitas, yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bukan hanya sekadar warisan sejarah, melainkan juga panduan penting yang menentukan arah bagi bangsa di masa depan.

Globalisasi menawarkan keuntungan dan kerugian sekaligus. Di satu sisi, ia menciptakan peluang bagi Indonesia untuk berkompetisi, berinovasi, dan menerima pengetahuan dari seluruh dunia; di sisi lain, ia dapat merusak nilai-nilai mulia dan kearifan lokal. Pengaruh budaya populer, dominasi gaya hidup konsumtif, dan begitu banyak informasi yang tidak terfilter sering kali menggoyahkan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Jika pemahaman tentang siapa kita –sebagai bangsa yang menghargai kerja sama, musyawarah, dan toleransi– mulai memudar, maka energi kolektif bangsa ini akan tercerai-berai, menjadikan kita rentan terhadap konflik internal dan pengaruh asing.

Oleh karenanya, menjaga identitas bangsa bukan hanya merupakan tugas budaya, tetapi juga tanggung jawab yang strategis bagi negara. Langkah ini memerlukan sebuah sistem pertahanan internal yang kuat, yang disebut sebagai Integrasi Nasional. Integrasi Nasional merupakan kunci untuk mengubah keberagaman menjadi suatu kekuatan yang mempersatukan. Dalam pembahasan ini, kita akan mendalami hakikat identitas, merumuskan definisi Integrasi Nasional, mengevaluasi tantangan yang ada dalam masyarakat yang beragam, dan merancang langkah konkret untuk mewujudkan integrasi yang solid dan berkelanjutan. Tujuan utama dari tulisan ini adalah menegaskan bahwa persatuan Indonesia di era modern dapat dicapai hanya melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebangsaan secara sadar dan kolektif.

Jati diri Bangsa Indonesia bukanlah satu gagasan yang tetap, melainkan merupakan pengumpulan nilai-nilai luhur, sejarah perjuangan, serta warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pada dasarnya, jati diri bangsa ini berakar pada Pancasila, yang secara filosofis berfungsi sebagai fondasi negara dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial, merupakan inti dari identitas kita sebagai kolektif. Jati diri ini terlihat dalam



tradisi Gotong Royong yang mencerminkan semangat kerjasama, serta sikap Musyawarah untuk Mufakat yang menekankan pentingnya dialog dan kesepakatan.

Namun, dalam era globalisasi yang terus meningkat, jati diri ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pertama, terdapat ancaman dari liberalisasi budaya. Meningkatnya pengaruh budaya asing, yang sering kali membawa nilai-nilai individualisme dan hedonisme, secara perlahan mengikis rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Kedua, ada ancaman yang berasal dari hegemoni teknologi. Meskipun media sosial memperkuat koneksi, platform ini juga menjadi tempat subur bagi penyebaran informasi palsu, radikalisme, serta ujaran kebencian berdasarkan SARA, yang langsung mengancam dasar toleransi dan persatuan yang kita miliki. Ketiga, terdapat ancaman akibat perubahan perilaku ekonomi. Pergeseran dari ekonomi berbasis kekeluargaan menuju ekonomi yang lebih kapitalistik dan konsumtif telah memicu ketidaksetaraan sosial yang signifikan, yang jika tidak ditangani dengan baik, bisa berpotensi menyebabkan perpecahan sosial.

Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk menanamkan kesadaran akan jati diri perlu fokus pada internalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah harus diperkuat dengan menekankan pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga berperan penting sebagai institusi pertama yang mengajarkan kebijaksanaan lokal dan etika sosial kepada anak-anak. Selain itu, penting untuk mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai lokal agar masyarakat mampu memilah informasi dari tingkat global, mengambil yang positif, dan menolak yang negatif, tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Mempertahankan jati diri tidak berarti menolak kemajuan, tetapi berupaya maju dengan karakter yang kuat dan penuh identitas Indonesia.

Untuk melindungi identitas dan kesatuan bangsa dari berbagai ancaman, diperlukan upaya Integrasi Nasional. Secara etimologis, istilah integrasi berasal dari bahasa Latin yang berarti keseluruhan atau komprehensif. Oleh karena itu, Integrasi Nasional dapat dipahami sebagai proses menggabungkan berbagai kelompok sosial dan budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan dan menciptakan identitas bangsa. Para ahli seperti Myron Weiner memberikan definisi integrasi dalam beberapa dimensi, termasuk integrasi wilayah, integrasi nilai-nilai, dan integrasi antara elit dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Integrasi Nasional merupakan usaha yang berkelanjutan untuk mengurangi semua bentuk loyalitas primer yang berlebihan, seperti kesukuan dan kedaerahan, dan menggantinya dengan komitmen tunggal kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tugas untuk mencapai integrasi di Indonesia secara intrinsik jauh lebih rumit karena sifatnya sebagai masyarakat yang beragam atau multikultural. Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 suku, 700 bahasa daerah, dan enam agama resmi. Keberagaman ini adalah aset yang sangat berharga, menjadi sumber kekayaan budaya yang menjadi daya tarik unik bagi bangsa. Namun, dalam waktu bersamaan, keberagaman ini juga menjadi "sumbu pendek" yang berisiko memicu konflik antarkelompok. Jika perbedaan identitas (SARA) tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat berevolusi menjadi etnosentrisme atau pandangan negatif yang dapat mengancam persatuan. Dinamika integrasi dalam masyarakat yang beragam memerlukan keseimbangan antara dua tipe integrasi: Integrasi Vertikal (paduan antara kebijakan pemerintah dan harapan masyarakat) dan Integrasi Horizontal (keterikatan sosial antara kelompok). Faktor utama yang mendorong integrasi di Indonesia adalah adanya ancaman dari luar yang menciptakan kesamaan nasib, serta ideologi Pancasila yang dapat



diterima oleh seluruh kelompok. Di sisi lain, penghalang terbesar adalah perbedaan ekonomi dan pembangunan antar daerah, yang menimbulkan rasa cemburu sosial dan pandangan tentang ketidakadilan dari pusat. Oleh karena itu, Integrasi Nasional bukan sekadar isu politik, tetapi juga merupakan isu keadilan sosial dan pemerataan ekonomi yang perlu diwujudkan secara nyata di seluruh penjuru tanah air.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya memahami secara komprehensif dinamika identitas nasional dan integrasi nasional di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan menghadapi arus globalisasi, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi interpretasi yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, teori, dan pengalaman kolektif yang membentuk jati diri bangsa dan pola integrasi sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan identitas nasional dan integrasi nasional dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana jati diri bangsa Indonesia dibentuk dan dipertahankan, serta bagaimana strategi integrasi nasional dapat dirumuskan dan diterapkan secara efektif di tengah tantangan globalisasi yang kian kompleks.

Melalui studi pustaka, peneliti mengakses dan mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan yang membahas isu-isu seputar nasionalisme, pluralisme, pendidikan karakter, dan perubahan sosial akibat globalisasi. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan fenomena secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis guna membangun kerangka konseptual yang utuh dan argumentatif. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis yang mendalam, tetapi juga membuka ruang reflektif terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai sumber literatur yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses peer review, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta sumber daring terpercaya. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi tematik dengan fokus penelitian, keterbaruan informasi, dan kontribusinya terhadap penguatan analisis konseptual.

Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, dan perpustakaan digital universitas. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “identitas nasional Indonesia”, “globalisasi budaya”, “pendidikan karakter”, “integrasi nasional”, dan “masyarakat plural”. Hasil penelusuran kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan dalam kerangka berpikir penelitian, sehingga memudahkan proses analisis dan sintesis data.



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik dan sintesis naratif. Teknik ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas makna yang terkandung dalam berbagai literatur yang dikaji, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, kecenderungan konseptual, dan hubungan antar gagasan yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap fenomena identitas nasional dan integrasi nasional dalam masyarakat plural Indonesia.

Langkah pertama dalam proses analisis adalah melakukan reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang paling relevan dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang memiliki keterkaitan tematik dikelompokkan berdasarkan isu-isu utama, seperti ancaman globalisasi terhadap jati diri bangsa, peran pendidikan karakter dalam memperkuat nasionalisme, serta strategi integrasi nasional dalam masyarakat multikultural. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya data yang bermakna dan mendukung tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut.

Setelah proses reduksi, data yang telah diklasifikasikan kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang telah ditentukan dalam kerangka berpikir penelitian. Tema-tema tersebut meliputi:

1. makna dan unsur identitas nasional Indonesia
2. tantangan globalisasi terhadap nasionalisme
3. bentuk-bentuk integrasi nasional dalam masyarakat plural
4. strategi penguatan jati diri bangsa melalui pendidikan, budaya, dan kebijakan publik.

Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan antara teori dan realitas sosial yang berkembang di Indonesia.

Selanjutnya, dilakukan sintesis naratif, yaitu merangkai hasil temuan dari berbagai sumber menjadi sebuah narasi ilmiah yang koheren dan argumentatif. Sintesis ini tidak hanya menyajikan kutipan atau ringkasan dari literatur, tetapi juga mengintegrasikan berbagai perspektif untuk membangun pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap makna yang terkandung dalam data, mengevaluasi konsistensi antar sumber, serta mengidentifikasi potensi bias atau kekosongan konseptual yang perlu diisi.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola tematik yang telah ditemukan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan reflektif, bukan generalisasi statistik, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori maupun rekomendasi kebijakan. Peneliti juga melakukan validasi internal terhadap hasil analisis dengan cara meninjau ulang konsistensi logis antar bagian dan memastikan bahwa interpretasi yang diberikan selaras dengan data yang dianalisis.

Dengan pendekatan ini, teknik analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan konseptual yang sistematis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana akademik mengenai identitas nasional dan integrasi sosial di era globalisasi.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menerapkan prinsip-prinsip akademik yang ketat dalam proses pengumpulan, seleksi, dan analisis data.



Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka, maka validitas tidak diukur melalui instrumen statistik, melainkan melalui ketepatan pemilihan sumber, konsistensi interpretasi, dan kedalaman analisis terhadap literatur yang dikaji.

Validitas dalam konteks studi pustaka diwujudkan melalui seleksi sumber yang relevan, terkini, dan telah melalui proses peer review. Peneliti hanya menggunakan literatur yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan tinggi atau penerbit ilmiah, serta dokumen kebijakan resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber dikaji secara kritis untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan mendukung fokus penelitian dan tidak mengandung bias yang dapat memengaruhi objektivitas analisis.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang memiliki latar belakang disiplin ilmu berbeda, seperti pendidikan, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya perspektif dan menghindari dominasi satu sudut pandang tertentu. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi internal dengan meninjau ulang konsistensi logis antar bagian dalam narasi, memastikan bahwa interpretasi yang diberikan selaras dengan data yang dianalisis, dan tidak bertentangan dengan kerangka teori yang digunakan.

Peneliti juga menjaga transparansi dalam proses analisis dengan menyusun narasi ilmiah secara sistematis, menyertakan kutipan langsung dari sumber primer bila diperlukan, serta menyajikan sintesis yang dapat ditelusuri kembali ke literatur yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki dasar teoritis yang kuat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sebagai kontribusi terhadap pengembangan wacana identitas nasional dan integrasi sosial di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Identitas Nasional Indonesia di Era Globalisasi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses sejarah panjang yang melibatkan nilai-nilai budaya, bahasa, agama, serta pengalaman kolektif dalam memperjuangkan kemerdekaan. Identitas nasional Indonesia berpijak pada empat unsur utama: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. Keempat unsur ini menjadi dasar jati diri bangsa dan perekat utama integrasi sosial.

Dalam konteks globalisasi, identitas nasional menghadapi tantangan besar berupa penetrasi budaya asing, perkembangan teknologi, dan pola interaksi sosial yang semakin lintas batas. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, khususnya di kalangan generasi muda, mulai dari gaya hidup, cara berpikir, hingga preferensi budaya. Kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat proses tarik menarik antara nilai lokal dan nilai global, yang dapat memperkuat maupun melemahkan identitas nasional.

Globalisasi membuka ruang bagi masyarakat untuk mengakses berbagai bentuk budaya dunia, namun jika tidak disertai literasi budaya yang kuat, identitas nasional dapat mengalami erosi. Oleh karena itu, penguatan karakter bangsa menjadi semakin relevan untuk menjaga konsistensi nilai-nilai kebangsaan.



2. Tantangan Globalisasi terhadap Nasionalisme

Dari hasil penelusuran literatur, terdapat beberapa tantangan utama globalisasi terhadap identitas dan nasionalisme Indonesia:

- a. Homogenisasi budaya
Masuknya budaya populer global melalui media digital menyebabkan pergeseran orientasi budaya masyarakat. Gaya hidup barat semakin diminati, sementara nilai budaya lokal cenderung terpinggirkan.
- b. Individualisme dan konsumerisme
Globalisasi ekonomi mendorong pola hidup materialistik yang dapat mengikis solidaritas sosial. Hal ini berdampak pada menurunnya sense of belonging terhadap komunitas dan bangsa.
- c. Polarisasi sosial
Akses informasi yang tidak terkontrol, terutama melalui media sosial, memicu misinformasi, intoleransi, dan segregasi identitas berbasis suku, agama, atau ideologi.
- d. Melemahnya pendidikan karakter
Sebagian literatur menyoroti bahwa pendidikan dalam konteks global sering menekankan kompetensi teknis, tetapi kurang memberi ruang pada pembentukan karakter kebangsaan.

Secara keseluruhan, tantangan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi bersifat paradoks ia membuka kesempatan, tetapi sekaligus menjadi ancaman bagi persatuan nasional jika tidak dikelola dengan baik.

3. Bentuk-Bentuk Integrasi Nasional dalam Masyarakat Plural

Integrasi nasional dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia membutuhkan pendekatan yang mencakup dimensi politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Dari hasil sintesis literatur, beberapa bentuk integrasi nasional yang efektif antara lain:

- a. Integrasi politik
Terciptanya sistem pemerintahan yang inklusif, representatif, dan mencerminkan partisipasi seluruh kelompok masyarakat.
- b. Integrasi sosial
Terbangunnya hubungan harmonis antar kelompok etnis dan agama melalui interaksi sosial yang intens, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.
- c. Integrasi budaya
Penguatan budaya nasional melalui revitalisasi budaya lokal, pelestarian bahasa Indonesia, dan promosi nilai budaya yang inklusif.
- d. Integrasi pendidikan
Pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter menjadi pilar penting integrasi nasional. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan Pancasila, wawasan kebangsaan, dan literasi budaya berperan dalam memperkuat identitas nasional sejak dini.

Hasil literatur menunjukkan bahwa integrasi nasional dapat tercapai ketika terdapat keseimbangan antara pengakuan terhadap keberagaman dan komitmen terhadap nilai-nilai pemersatu bangsa.



4. Strategi Penguatan Jati Diri Bangsa

Berdasarkan kajian pustaka, beberapa strategi kunci dapat diterapkan untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi:

a. Penguatan pendidikan karakter

Pendidikan Pancasila, literasi digital, dan pendidikan multikultural perlu diperkuat pada setiap jenjang pendidikan untuk menginternalisasi nilai kebangsaan sejak dini.

b. Revitalisasi budaya lokal

Pelestarian budaya daerah tidak hanya dilakukan melalui festival atau kegiatan seni, tetapi juga melalui integrasinya dalam pendidikan dan media digital agar tetap relevan dengan generasi muda.

c. Kebijakan publik yang mendukung persatuan

Pemerintah perlu menghadirkan kebijakan yang mendorong keadilan sosial, kesetaraan, dan pemerataan pembangunan untuk mengurangi kesenjangan antar daerah dan kelompok.

d. Optimalisasi media dan teknologi

Media sosial dan digital dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai nasionalisme, misalnya melalui konten kreatif yang menonjolkan keberagaman budaya dan sejarah Indonesia.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

5. Sintesis Konseptual: Identitas Nasional di Era Globalisasi

Sintesis dari berbagai literatur mengungkap bahwa identitas nasional Indonesia bersifat dinamis dan terus bertransformasi. Globalisasi bukan sekadar ancaman, tetapi juga peluang untuk memperkuat jati diri bangsa melalui inovasi budaya, pembaruan pendidikan, dan integrasi teknologi.

Identitas nasional dapat tetap kokoh jika unsur-unsur pemersatu seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika terus menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nasional akan tercapai apabila keberagaman dipandang sebagai kekuatan, bukan sebagai pemecah-belah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kunci utama mempertahankan identitas nasional di era globalisasi adalah kemampuan bangsa Indonesia dalam mengelola keberagaman dan memaksimalkan peran pendidikan serta kebijakan publik dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, dan komitmen terhadap NKRI. Keempat pilar tersebut menjadi landasan fundamental yang menyatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun demikian, derasnya arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya, teknologi, serta pola interaksi sosial baru menimbulkan tantangan yang dapat melemahkan nasionalisme, seperti hilangnya kekhasan



budaya lokal, meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, serta menurunnya perhatian terhadap pendidikan karakter.

Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa integrasi nasional hanya dapat dicapai apabila keberagaman dipelihara dan diarahkan melalui integrasi politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Upaya ini membutuhkan keseimbangan antara penghargaan terhadap pluralitas dan penguatan nilai pemersatu bangsa. Dalam kerangka tersebut, globalisasi tidak semata menjadi ancaman, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat identitas nasional melalui pengembangan budaya, peningkatan literasi digital, dan pemanfaatan teknologi sebagai wadah penyebaran nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini menekankan bahwa penguatan jati diri bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Langkah strategis seperti pelestarian budaya lokal, penguatan pendidikan karakter, penerapan kebijakan publik yang inklusif, dan pemanfaatan media digital secara positif menjadi kunci dalam menjaga soliditas identitas nasional. Dengan demikian, Indonesia dapat menghadapi dinamika global dengan tetap mempertahankan persatuan, ketahanan sosial, dan karakter bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal identitas dan integrasi nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166-178. Faisal, E. E.,
- Jaenudin, R., Sulkipani, S., Mentari, A., & Camellia, C. (2022). *Buku Ajar Integrasi Nasional*.
- Agus, A. A. (2016). Integrasi Nasional sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa negara republik indonesia. *Jurnal Sosialisasi*, 3(3), 19- 27.
- Repiliana, N. K., Pamungkas, A., Rachman, A. A., Faiqah, R., & Dzakiyah, S. F. INTEGRASI NASIONAL DI ERA DIGITAL: TANTANGAN TEKNOLOGI DAN STRATEGI MEMPERKUAT PERSATUAN BANGSA.
- Susmayati, S., Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2024). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi. *JURNAL TIPS JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 62-70.
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Nelwati, S. (2024). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275-285.
- Anjani, E. (2025). Identitas nasional dalam dinamika globalisasi dan tantangan integrasi nasional di indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 806-811.